

PAPPASENG: KEARIFAN LOKAL MANUSIA BUGIS YANG TERLUPAKAN

Irwan Abbas

Dosen Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate

Email: *irwanabbas@gmail.com*

ABSTRAK Studi ini didasari oleh keprihatinan peneliti terhadap perilaku generasi muda Bugis yang semakin jauh dan telah tercerabut dari nilai-nilai kulturalnya seperti yang terdapat dalam lontaraq *pappaseng*. Permasalahan pada studi ini adalah keunggulan apa yang terdapat dalam lontaraq *pappaseng*, sehingga baik untuk dijadikan sebagai kajian etnopedagogi dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi & hermeneutik. Pengumpulan data menggunakan cara: studi pustaka/naskah, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan, yakni analisis isi dan analisis domain. Penelitian ini menyimpulkan nilai-nilai luhur yang terkandung pada naskah lontaraq *pappaseng* dapat diintegrasikan ke dalam muatan lokal pembelajaran IPS. Lontaraq *pappaseng* memiliki keunggulan karena berisi nasihat-nasihat tentang etika berinteraksi dengan sesama manusia, berhubungan dengan orang tua, dan berhubungan dengan alam sekitar, serta menjadi resep dan penuntun dalam kehidupan, sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Implikasi dari penelitian ini diharapkan agar temuan dari penelitian ini dapat diajarkan melalui *local content* pada pembelajaran IPS di sekolah, baik itu di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan.

Kata Kunci: Pappaseng – Kearifan Lokal – Manusia Bugis

PAPPASENG: LOCAL WISDOM BUGINESE WAS FORGOTTEN

ABSTRACT This study is based on the researcher's concerns on the behavior of the young people those are increasingly distant from their cultural values as found in lontaraq pappaseng. The problems of the research are: what is the advantage of lontaraq pappaseng, so it is good to be used as pedagogical study in social studies learning. This study used a qualitative approach with phenomenology and hermeneutic methods. The used methods in data collection are: literature study, interview, observation, and documentation. The data are analyzed by content and domain analyses. This study concluded that the noble values contained in the lontaraq pappaseng manuscript can be integrated into the local content in learning Social Studies Education. Lontaraq pappaseng has many advantages because it contains advice about interactional ethics with other people, parents and surroundings as well as a recipe and guidance for daily life containing Islamic rules. The implications of this study are expected that the findings can be taught through local content on social studies learning in schools, whether it is at elementary and high school levels.

Keywords: Pappaseng – Local Wisdom – Buginese

PENDAHULUAN

Dalam proses modernisasi tidak selalu dapat dicapai suatu perolehan yang adil bagi semua pihak, karena akan ada pihak yang lebih diuntungkan dan sebaliknya, ada pihak yang lebih dirugikan. Sebagai suatu unit yang terkait dalam proses transfer nilai-nilai budaya dan pengetahuan, maka bidang pendidikan di berbagai belahan dunia juga mengalami perubahan yang sangat mendasar. Banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati umat manusia, namun di sisi yang lain, kemajuan tersebut

juga beriringan dengan kesengsaraan banyak anak manusia.

Sebagai suatu kekuatan dominan, globalisasi telah membentuk lingkungan budaya dan peradaban, baik secara positif maupun negatif. Dibalik berbagai pendapat yang masih pro dan kontra berkaitan dengan peran globalisasi, fenomena tersebut telah membawa berbagai dampak besar dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia (Handayani, 2008: 156). Globalisasi lebih banyak mendatangkan manfaat hanya bagi negara-negara yang sudah maju, sementara bagi negara-negara berkembang (*developing*

countries), apalagi negara terbelakang (*under developing countries*), globalisasi lebih sering berdampak pada kemudharatan (Wiyono, 2010: 10).

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal yang menyedihkan, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Penyakit krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Misalnya, Pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar janji-janji politik setiap kali menjelang pemilukada. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Anak-anak sekarang ini, mudah sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika telah terkikis oleh gaya hidup instan dan pragmatik (Noor, 2011 : 42-43).

Dewasa ini, problem remaja, terutama pelajar dan mahasiswa sangat mudah meluapkan emosi dan gampang terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antarpelajar atau tawuran antarmahasiswa. Frekuensi tawuran atau perkelahian pelajar dari tahun ke tahun terus meningkat (Rifa'i, 2011: 190). Sebetulnya, persoalan yang sering menjadi pemicu tawuran-tawuran itu sangat sederhana. Biasanya mereka ingin menunjukkan kehebatannya dalam hal-hal tertentu (Yamin, 2009: 184).

Dalam era global saat ini, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat (Sanjaya, 2007: 273-274). Jika hal itu terjadi, maka bangsa ini akan kehilangan identitasnya.

Pada saat ini, banyak sekali tingkah laku dan perbuatan atau adat istiadat yang dahulu dianggap baik, sekarang pun tetap masih baik dan masih perlu dipertahankan. Sebaliknya, banyak hal yang baru sebenarnya tidak baik dan tidak sesuai dengan adat istiadat atau pandangan hidup bangsa kita, yang tidak perlu dikembangkan dan bahkan harus dibuang (Purwanto, 2007: 28-29). Dengan kata lain, tidak semua yang berasal dari masa lampau, tidak relevan lagi dengan kondisi kekinian. Begitu juga, tidak semua yang tampak pada masa kini, yang merupakan produk manusia modern, apalagi jika itu berasal dari luar (barat) patut untuk dipelihara dan dipertahankan.

Pendidikan harus mampu memberikan jawaban atas perubahan zaman, ini berarti bahwa pendidikan harus memiliki orientasi masa depan. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan IPS untuk membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional (Ahmadi dan Amri, 2011: 9).

Berbagai alasan yang telah dikemukakan di atas, sudah saatnya kini untuk kembali merekonstruksi praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal yang dalam ilmu pedagogi lebih dikenal dengan istilah *etnopedagogi*. Kajian Etnopedagogi dapat dimasukkan sebagai muatan lokal dalam salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Permasalahan dalam kajian ini adalah menelusuri keunggulan yang terkandung dalam kearifan lokal manusia Bugis (yang terdapat dalam lontaraq *pappaseng*), sehingga baik untuk dijadikan sebagai kajian etnopedagogi dalam

pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis keunggulan nilai-nilai yang terkandung dalam lontaraq *pappaseng*, sehingga dapat dijadikan sebagai kajian etnopedagogi dalam pembelajaran IPS di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi & hermeneutik. Pengumpulan data menggunakan cara: studi pustaka melalui penelusuran naskah lontaraq *pappaseng*, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Lokasi Penelitian adalah Kota Makasar. Subjek penelitian adalah masyarakat etnik Bugis. Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif karena karena prosedur penelitian yang ditempuh menghasilkan data deskriptif. Dalam riset ini, mengamati ucapan atau tulisan dan perilaku dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi karena fokus dan permasalahan kajian mengupas berkaitan dengan makna yang terkandung dibalik teks dalam naskah lontaraq dan meneropong makna dibalik sikap dan perilaku orang Bugis. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subyek dari sudut pandang subyek itu sendiri, dan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dan membuat skema konseptual.

Sumber data yang digunakan adalah naskah lontaraq yang aslinya berbahasa Bugis, namun dalam penelitian ini naskah lontaraq yang digunakan adalah naskah yang telah dikumpulkan oleh para filolog dan para budayawan Bugis (telah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia) yang berisi tentang berbagai pesan-pesan/nasihat-nasihat dari para leluhur manusia Bugis. Di antara buku-buku utama yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh Enre dan kawan-kawan (1985), *Pappasenna To Maccae ri Luwuq sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*; Mattaliti (1986), *Pappaseng to Rioluta Wasiat Orang Dahulu*; Gani dan kawan-kawan (1990), *Wasiat-Wasiat dalam Lontarak Bugis*;

Sikki dan kawan-kawan (1998), *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*; dan Machmud (1976), *Silasa Kumpulan Petuah Bugis Makassar*; Zainuddin (1992), *Pangngajak Tomatoa*. Selain itu juga diperoleh melalui wawancara mendalam. Data pendukung lainnya diperoleh dari buku-buku, tesis, disertasi, buletin dan jurnal-jurnal ilmiah, serta berbagai dokumen yang relevan dan membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal Manusia Bugis.

Pentingkah Pendidikan Berbasis Budaya?

Urgensi pendidikan yang berakar pada budaya diperlihatkan oleh Jepang. Pola pikir dan perilaku masyarakatnya yang unik dengan sumber daya alam (SDA) serta struktur geografisnya yang tidak terlalu istimewa, namun mampu mensejahterakan rakyatnya dan menjadi negara makmur di kawasan Asia Pasifik. Keberhasilan ini berkat kemampuan Jepang yang bisa mengubah sejarah para kesatria dan budaya tradisionalnya menjadi senjata ampuh untuk memajukan negara di tengah globalisasi yang menyodorkan imperialisme kultur Barat (Setyono, 2008: 44).

Semangat *Bushido* oleh masyarakat Jepang sangat berpengaruh terhadap tiga faktor yang menonjol dalam budaya etos kerja masyarakat Jepang, yaitu kepercayaan, disiplin, dan kualitas. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang harus dijunjung tinggi oleh para kesatria Jepang sejak era Shogun Tokugawa Tsunayoshi (1603-1868) (Safa, 2011: 103).

Penghargaan yang tinggi terhadap sifat kesatria para samurainya serta budaya tradisional, dan kemudian menggunakannya sebagai nilai-nilai dalam perjuangan hidup menjadikan masyarakat Jepang memiliki sikap-sikap positif seperti: tidak mudah menyerah, tidak takut cobaan maupun kesulitan, menjaga harga diri, dan kehormatan bangsa, melakukan semua pekerjaan dengan kesungguhan, menebus kekalahan dengan keberhasilan pada bidang lain, serta pandai memanfaatkan sumber daya alam yang ada (Setyono, 2008: 44-45). Pendalaman histori dan kultur bangsa Jepang berlangsung di berbagai bidang kehidupan.

Urgensi pengkajian budaya lokal sebenarnya juga telah dikemukakan oleh Rosidi, seorang Budayawan Sunda. Menurut Rosidi (2010: 72-73) budaya lokal yang menjadi sumber budaya anak didik akan mampu mengimbangi imbas pengaruh serbuan budaya global, namun yang dilakukan saat ini oleh pemerintah hanyalah tambal sulam terhadap kurikulum warisan kolonial. Bahasa dan kesenian daerah hanya dijadikan muatan lokal (mulok) yang tidak menentukan lulus tidaknya anak didik, jadi dianggap tidak penting. Hal yang sama juga mendapatkan sorotan pakar pendidikan UPI, Alwasilah (2012: 170).

Dalam kurikulum SD tercantum muatan lokal (*local content*) yang harus diisi oleh penanaman kearifan lokal. Kenyataannya hampir sebagian besar sekolah menjadikan bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Bahasa Inggris sudah menjadi muatan lokal, atau bangsa Indonesia tidak mampu mengenal kearifan lokalnya sendiri. Olehnya itu diperlukan adanya perombakan total terhadap tujuan pendidikan yang harus bertujuan mewariskan budaya yang menjadi sumber budaya anak didik tersebut.

Etnopedagogi: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Etnopedagogi merupakan wujud dari tanggung-jawab masyarakat dalam pendidikan. Etnopedagogi adalah fenomena pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan etnis. Sifat etnopedagogi adalah non ilmiah (*non scientific pedagogy*). Menurut Alwasilah, dkk., (2009: 50): “Etnopedagogi adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan sebagainya. Wacana tersebut akan berkembang dalam etnofilosofis, etnopsikologi, etnomusikologi, etnopolitik, dan sejenisnya”

Etnopedagogi beraksentuasi pada norma tertulis maupun tidak tertulis yang harus ditaati setiap anggota etnis. Etnopedagogi adalah pendidikan bersumber dari nilai-nilai kultural suatu etnis dan menjadi standar perilaku.

Indonesia yang memiliki kurang lebih 726 suku bangsa dengan adat istiadatnya masing-masing dan tingkat perkembangannya yang berbeda-beda boleh dikatakan belum mempunyai data yang rinci mengenai perkembangan identitas anak pada masing-masing suku tersebut. Kajian-kajian akademik mengenai identitas anak Indonesia masih didasarkan kepada hasil riset dan akumulasi pedagogik dari dunia Barat. Sudah tentu kelemahan ini akan sangat berpengaruh dalam pengembangan identitas anak Indonesia (Tilaar, 2007: 137-138). Hasil riset menunjukkan bahwa identitas budaya pada anak terbentuk melalui pendidikan dalam etnisitas. Liliweri (2005: 43) menyatakan: “Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran dan penerimaan terhadap tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan, dari suatu kebudayaan.”

Sesungguhnya berbagai konsep pendidikan dalam budaya suku bangsa Indonesia dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya suku bangsa yang ada, begitu juga terdapat dalam berbagai ajaran agama yang ada di Indonesia serta praktik kepemimpinan yang telah lama diterapkan di Indonesia, namun karena kurangnya minat, perhatian, dan pengkajian terhadap hal tersebut sehingga sebagian orang tidak memahaminya. Saatnya kini setiap budaya lokal yang ada mendapatkan perhatian yang serius pada lembaga-lembaga pendidikan.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, dan perkembangan pengetahuan (Suprayekti, 2007: 4.12).

Dalam pembelajaran berbasis budaya, menjadikan proses pembelajaran sebagai arena eksplorasi bagi siswa maupun guru, dalam mencari pemahaman dan mencapai

pengertian serta rasional ilmiah dalam mata pelajaran, mewujudkan pengembangan keterampilan sampai tercapai keahlian, serta mencari strategi untuk mencapai pemahaman dan perkembangan keterampilan tersebut (Suprayekti, 2007: 4.13).

Pendidikan berbasis budaya akan mendorong pada penciptaan kurikulum berbasis kearifan lokal. Adanya kurikulum berbasis kearifan lokal juga akan mendorong peserta didik mengerti tentang budaya masyarakat yang ada (Setiawan, 2008: 39).

Lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat itu sendiri. Antara masyarakat dan sekolah saling membutuhkan. Masyarakat membutuhkan agar para siswa dan para remaja dibina di sekolah, sebaliknya sekolah membutuhkan agar masyarakat membantu kelancaran proses belajar di sekolah dengan memberikan berbagai macam fasilitas (Pidarta, 2007: 177). Hal yang senada disebutkan oleh Daryanto (2012: 136), pendidikan tidak akan pernah dapat dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan, baik dengan lingkungan fisik maupun nonfisik. Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Istilah *local genius* dilontarkan pertama kali oleh Quatritch Wales yang dirumuskan sebagai *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life* (Poespowardojo, 1986: 30).

Wales dalam memberikan makna kepada *local genius* menunjuk ke sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai akibat pengalamannya pada masa lalu (Soejono, 1983: 23). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai

gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Koestoro, 2010: 122). Berbicara tentang kearifan lokal juga membicarakan warisan ajaran hidup yang disampaikan oleh para pendahulu suatu suku atau bangsa bagi penerusnya. Warisan ajaran hidup itu melalui berbagai karya (Koestoro, 2010: 123). Di antara karya tersebut berbentuk tertulis, karya seni tulis, seni lantun, dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas, maka menurut Hendrawan (2011: 230) dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama dalam suatu masyarakat.

Hilangnya atau musnahnya kearifan lokal (*local genius*) berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedangkan kuatnya *local genius* untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat itu. Hal penting sekali adalah usaha pemupukan serta pengembangan *local genius* tersebut yang berfungsi dalam seluruh kehidupan masyarakat, baik dalam gaya hidup masyarakat, dalam pola dan sikap hidup, persepsi, maupun dalam orientasi masyarakat (Ayatrohaedi, 1986: 33).

Di Sulawesi Selatan, nilai-nilai kearifan lokal tersimpan dalam berbagai media, antara lain: lisan dan tulisan. Media tulisan dituangkan melalui naskah lontaraq. Dalam lontaraq ini, orang Bugis Makassar menyimpan ilmu dan kearifan masa lalunya, termasuk berbagai ekspresi kebudayaannya.

Menurut Manyambeang (1997:73), Lontaraq memiliki makna ganda, yakni di satu sisi bermakna tulisan-tulisan yang terdapat di daun lontar, namun pada sisi yang lain bermakna sejarah. Dahulu pada kerajaan-kerajaan Bugis Makassar, hampir

semua raja-raja Bugis Makassar memiliki lontaraq, dalam arti sebagai naskah yang berisi tentang sejarah leluhur mereka. Tanpa lontaraq seorang raja belumlah absah sebagai raja. Itulah sebabnya lontaraq dalam arti sejarah ini dipelihara di dalam istana raja-raja yang sewaktu-waktu dibuka apabila diperlukan untuk menjelaskan keaslian keturunan mereka (PaEni, 2009: 237).

Keunggulan lontaraq sebagai sumber ilmu pengetahuan, telah menarik perhatian para ilmuwan Barat. Seperti yang dikemukakan oleh Abidin (1999: 2): Bahwa lontaraq, kebanyakan isinya dapat dipercaya, lihatlah karangan A.A. Cense, *Enige aantekeningen over Makassar – Boeginese geschiedschrijving*. Juga karangan R.A. Kern, *Proeve van Boeginieesche geschiedschrijving*, BKI, deel CIV (1948). Periksa pula karangan J. Noorduyn berjudul *Een achttiende eeuwse kroniek van wajo* Dissertatie di Leiden, 1995, *South Celebes Historical Writing* dalam kumpulan karangan *An Introduction to Indonesian Historiography* ed. By Soedjatmoko, et. al, Cornel University Press, Ithaca New York, 1965, *Een Boeginees geschriftje over Arung Singkang*, BKI deel CIX (1953) dan *De Islamisering van Makassar*, BKI deel CXII (1956).

Sebenarnya masih banyak lagi orang Barat yang menggunakan lontaraq sebagai bahan kajiannya, ini terlihat dalam tulisan S.A. Buddingh (*Makassaarsche Historien*, 1843), B.F. Matthes (*Makassaarsche Chrestomathie*, 1883 dan *Boegineesche Chrestomathie*, tiga jilid 1872), Eerdmans (*Algemeene Geschiedenis van Celebes; Geschiedenis van Bone*, tanpa tahun) dan masih banyak karangan para pangrehpraja Belanda (Abidin, 1999: 25).

Begitu luas dan dalam jika mengkaji tentang lontaraq ini, namun dalam kajian ini, hanya dibatasi dengan mengkaji kandungan lontaraq *pappaseng* sebagai bahan untuk kajian nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan dalam muatan lokal pendidikan IPS. Jika dicermati dan dikaji secara mendalam, lontaraq *pappaseng* ternyata memuat banyak hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan

lokal dimaksud, sangat penting untuk dikaji dan diangkat ke permukaan, sebab nilai-nilai kearifan lokal yang dimuat di dalamnya masih sangat relevan untuk menghadapi kehidupan masa kini, begitu juga pada masa yang akan datang dalam era modern.

Isi *pappaseng* atau *pappasang* yang berbentuk manuskrip berbahasa Bugis Makassar antara lain adalah pemberian tuntunan kepada masyarakat agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa, baik sebagai pemimpin maupun anggota masyarakat (Iswary, 2012: 98-99).

Pesan-pesan yang terdapat di dalamnya perlu diresosialisasikan kepada masyarakat Bugis Makassar sebagai pemilik budaya, agar masing-masing individu dapat menghayati dan menginternalisasikan dalam kehidupannya. Selanjutnya para orang tua dapat mewariskan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan jalan mendidik karakter anak-anak mereka sejak dini (Iswary, 2012: 103). Jenis-jenis pesan yang bersumber dari kearifan lokal Bugis tersebut sangatlah kaya akan nuansa pendidikan, khususnya pendidikan manusia yang berkarakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Pappaseng*

Sampai saat ini kehadiran *pappaseng* belum dapat diketahui secara pasti, namun sebagai warisan budaya masa lampau telah mencerminkan cita rasa dan pandangan hidup serta cara berpikir masyarakat pada waktu itu. Cara pengungkapannya pun cukup bervariasi, yang biasa dilakukan dari kalangan bangsawan atau raja dan menjadi sebuah ketentuan di dalam wilayah kekuasaannya. Di samping itu juga adakalanya para cerdik pandai, guru, bahkan terkadang ada pula yang berasal dari orang tua terhadap anak cucunya yang bermuatan norma-norma kesusilaan (Saleh, 2006: 105).

Pelras (2006: 250) menyebutkan, pesan-pesan atau petuah-petuah leluhur, paling banyak diambil dari tokoh-tokoh sejarah, khususnya: La Waniaga Arung Bila; Datu Soppeng MatinroE ri Tanana; Arung Saotanre La Tiringeng To Taba (pembesar

kerajaan Wajo k.l. 1490-1520); La Mangkace To Uddama (Arung Matoa Wajo' 1567-1607); La Sangkuru (Arung Matoa Wajo 1607-1610); La Mellong Kajaolaliqdong, Penasihat Arung Mpone (k.l. 1535-1548), dll.

Warisan leluhur orang Bugis yang terdapat dalam naskah lontaraq, jika dikaji secara mendalam dalam upaya memahami apa yang tersurat dan apa yang tersirat dalam naskah tersebut, maka akan ditemukan pertama-tama rasa kagum terhadap berbagai pandangan hidup yang merupakan falsafah leluhur orang Bugis pada masa lampau (Moein, 1990: 25). Falsafah tersebutlah yang mewarnai dan mendasari berbagai nilai perilaku manusia Bugis pada masa lampau. Beberapa kearifan Bugis dari berbagai sumber naskah lontaraq *pappaseng* yang mengandung nilai-nilai pedagogik adalah sebagai berikut :

- 1). *Nilai Religius*. Berbagai nilai religius (keagamaan) dapat ditemukan dalam *pappaseng*, di antaranya disebutkan: *Tèllui riala sappo: tauq-e ri dêwata; siriq-ê ri watakkaletaq; siriq-ê ri padatta tau* (Gani, 1990: 52)

Terjemahan: Tiga hal yang dijadikan pagar/pelindung: Takut kepada Dewata (Allah SWT); malu pada diri sendiri; malu pada sesama manusia.

Dalam kehidupan di dunia ini, yang dijadikan sebagai penjaga bagi diri seorang yang utama adalah rasa takut atau malu kepada Allah Ta'ala, kemudian selanjutnya ditanamkan rasa malu terhadap diri sendiri dan malu kepada orang lain. Seorang yang memegang teguh ketiga prinsip tersebut, maka dirinya akan selamat dan terjaga dalam kehidupannya di dunia ini.

- 2). *Nilai Kejujuran*. Nilai-nilai kejujuran pada masyarakat Bugis sangat dijunjung tinggi sejak dahulu. Salah satu faktor yang sangat mendasari budaya orang Bugis dalam kehidupan sehari-hari adalah sifat kejujuran. Apabila kejujuran ini terabaikan maka akan menimbulkan keresahan, kegelisahan, dan penderitaan di kalangan masyarakat (Saleh, 2006:

108). Berdasarkan kearifan yang terdapat dalam percakapan Penasihat raja Bone, Kajao Laliqdong dengan Arung Mpone tentang kejujuran.

Arungpone : Aga appongênna accae Kajao?

Kajao : Lempuq e

Arungpone : Aga sabbinna lèmpuq e

Kajao : Obbiq e

Arungpone : Aga riangngobbirêng Kajao?

Kajao : Ajaq muala aju ripas-anrê narekko taniya iko pasanreq-ki; Ajaq muala waramparang narekko taniya waramparammu; Ajaq muala aju riwettawali narekko taniya ikompettai (Mattalitti, 1986: 88).

Terjemahan:

Raja Bone : Apa pangkalnya kepintaran Kajao?

Kajao : Kejujuran

Raja Bone : Apa yang menjadi saksi kejujuran?

Kajao : Panggilan (seruan)

Raja Bone : Apa yang diserukan Kajao?

Kajao : Jangan mengambil kayu yang disandarkan dan bukan engkau yang menyandarkan; Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu; Jangan mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya dan bukan kamu menetaknya (menebangnya).

Raja Bone mendapatkan suatu nasihat yang sangat berharga bahwa dasar dari kecakapan adalah kejujuran. Tidak mengambil barang yang merupakan hak dan milik orang lain. Larangan untuk tidak menikmati hasil jerih payah dan keringat orang lain, yang bukan diusahakan sendiri.

- 3). *Nilai Tanggung Jawab*. Melaksanakan tugas dan kewajiban adalah perwujudan dari tanggung jawab yang harus dilakukan, baik pada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya sikap tanggung jawab, telah ditekankan sejak dahulu. Hal ini terdapat dalam *pappaseng*:

Iapa nakulle taue mabbaine narekko naulleni maggulilingiwi dapurêngnge wekka pitu (Mattalitti, 1986: 7).

Terjemahan:

Apabila seseorang pria ingin beristri, harus sanggup mengelilingi dapur tujuh kali.

Pesan ini mengajarkan bahwa seorang laki-laki yang telah dewasa, jika telah memiliki keinginan untuk berumah tangga, hendaknya mampu mengitari “dapur sebanyak tujuh kali”. Kata “dapur” di sini dijadikan suatu ibarat bahwa seorang yang ingin berumah tangga, berarti telah siap bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Adapun kata “tujuh” adalah hitungan hari dalam satu minggu terdapat tujuh hari. Jadi seorang laki-laki yang ingin berkeluarga, telah siap mencukupi kebutuhan sehari-hari dari orang yang kelak menjadi tanggungannya.

- 4). *Nilai Disiplin*. Kedisiplinan adalah merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sifat kepatuhan dan kesetiaan orang Bugis dalam berbagai aspek, seperti kepatuhan pada adat, dan kepatuhan kepada pemerintah. Hal ini terlihat pada *pappaseng*:

Ajaq siyo mupinrai, murusaq-i, mubic-arai paimêng pura onroe, iyana ritu riasêng popo gamaru, makêrrêq. Natujui tikkaq wanuae, lelei saiye, makkamateng-matengngi tedongnge, oloq-koloe, têmmabbuai aju-kajung ri anrewe buwana, ri sappeyang pat-tapie, natuwoi sêrriq dapurêngngê; Iya natêppa kêrêkênna nanre topi api adêq-e popo gamaru, rusaqe pura-on-ro, pura lalêng malêmpuq. narsaq de-ceng mallêbbang, napasalai tongêng-nge napatujui salae; Naiya pura onroe, appunnanna tanae, appunnanna toi to maegae, appunnana toi arung-e (Sikki, 1998: 26).

Terjemahan:

Jangan sekali-kali engkau mengubah, merusak, dan membicarakan adat tetap

karena itulah dinamakan *popogamaru* (*makerre*) pantangan besar dalam negeri. Jika hal itu dilakukan, negeri akan ditimpa kemarau panjang, penyakit mewabah, binatang ternak mati bergelim-pangan, tak berbuah pepohonan yang dimakan buahnya, nyiru digantung, an-tan diselipkan, lesung ditelungkupkan, dapur ditumbuhi rumput. Musibah itu tiba jika mengubah adat yang telah ada (membatalkan kesepakatan, mengubah tradisi), merusak nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat, menyalah-kan yang benar, membenarkan yang salah. Adapun yang dimaksudkan tra-disi ialah sesuatu yang milik bersama, milik orang banyak, dan milik raja.

Maksudnya seseorang jangan seka-li-kali membatalkan suatu kesepakatan, mengubah tradisi, merusak nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat, menyalahkan yang benar, membenarkan yang salah. Adapun yang dimaksudkan tradisi ialah sesuatu yang milik negeri, milik orang banyak, dan milik raja. Kalau hal tersebut dilanggar maka akan mendatangkan bencana dan musi-bah di negeri tersebut. Musibah yang di-maksud di sini adalah terjadi kekacauan di dalam negeri itu yang diakibatkan dari tidak dipatuhinya aturan-aturan yang ada.

- 5). *Nilai Kerja Keras*. Kerja keras adalah upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan persoalan dalam kehidupan. Perilaku tersebut telah ditanamkan dalam budaya Bugis. Hal tersebut terlihat dalam *pappaseng*: *Ajaq mumaeloq ribettang makkalêjjaq ricappaqna letengnge* (Tang, 2004: 4)

Terjemahan:

Jangan mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian

Dalam berusaha, hendaknya bekerja dengan maksimal dan kepandaian untuk melihat peluang usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berusaha dibutuhkan perhatian dan kerja keras yang kompetitif.

- 6). *Nilai Mandiri*. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Sikap kemandirian ini sangat ditekankan dalam kearifan Bugis, seperti yang disebutkan dalam *pappaseng* ini: *Makkedai pappasenna arung rioloe ri anana ri eppona ri siajinna rekko sappaqko dalleq koi mutajeng pammaseña Allah ta'ala ri pammaseña arung mangkauq-e. Enrengge ri laonrumangge. Kuwaeq leppang limammu* (Hamid, 1996: 46).

Terjemahan:

Berkata (pesan-pesan) raja terdahulu kepada anak cucunya, kepada kerabatnya. Kalau engkau mencari rezeki, nantikanlah rahmat Allah Ta'ala daripada belas kasih raja yang berkuasa, serta pada usaha bercocok tanam. Demikian pula dengan jerih payahmu sendiri.

Maksud pesan ini adalah berusaha mandiri mencari rezeki dengan keringat sendiri, seperti menjadi seorang petani, sambil bercocok tanam senantiasa berdo'a dan berharap rahmat dari Allah Ta'ala agar usaha yang dilakukan mendapatkan berkah dariNya. Bekerja sambil berdo'a adalah lebih mulia daripada berharap belas kasihan dari orang lain.

- 7). *Nilai Peduli Sosial*. Peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian dan rasa cinta kepada orang lain (Zuriah, 2007: 70). Peduli dan suka membantu orang lain yang berada dalam posisi kesusahan adalah sikap terpuji yang senantiasa perlu dipupuk dan dipelihara. Anjuran peduli pada orang lain juga telah terekam dalam *pappaseng*: *Limai passalêng namulolongêng decenng. Seuani, pakatunai alemu ri sitinajannae; maduanna, saroko mase ri sillalênnae; matelluna, makkareso patujue; maepaqa, molaie roppo-roppo narewêq; malimanna, molaie laleng namatikeq* (Hakim, 1992: 42).

Terjemahan:

Ada lima hal yang perlu diperhatikan jika ingin mendapatkan kebaikan. Pertama, rendahkanlah dirimu sewajarnya; kedua,

bantulah orang lain pada tempatnya; ketiga, lakukanlah pekerjaan yang bermanfaat; keempat, hadapilah rintangan, ingatlah kembali kepada Tuhan; laluilah jalan dengan berhati-hati.

Maksud pesan ini, jika ingin mendapatkan kebaikan di antara yang disebutkan dalam lima hal di atas adalah suka membantu orang yang berada dalam kesulitan. Dalam menolong atau membantu orang lain hendaknya dengan hati yang ikhlas. Keikhlasan ini akan melahirkan suatu kepuasan dalam ikut meringankan beban orang lain, karena dilakukan tanpa pamrih dan berharap pujian dari manusia melainkan semata-mata mengharap pahala dan ridho dari Yang Maha Kuasa.

- 8). *Nilai Peduli Lingkungan*. Kepedulian akan lingkungan alam dibuktikan dengan cara menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang (Suparno, 2002: 64). Berbagai pesan yang menggambarkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah pada kerusakan lingkungan sekitar dan upaya untuk memperbaikinya, juga terdapat dalam *pappaseng*, *Naiya rekko maelokko mappalili madecenni maddepungeng ri padangnge tasipakainge madeceng ribicaranna laonrumae ri billaqa bareq-e, timoq-e. Poncoqna bosie enrengge lampeqna ri alemmana timoq-e, rimakerinna, nasabaq purana napalalo Matowa pallaonrumae riaddapangi pole riadanna lontaraq-e enrengge rapang lalonnae tau parekkengngengngi laonrrumae temmakkullei pasala* (Gani, 1990: 90).

Terjemahan:

Apabila engkau akan turun ke sawah, baiklah (engkau sekalian) berkumpul di padang kemudian saling memperingati (bermusyawarah), yang baik tentang musim kemarau, musim hujan, panjang dan lembutnya musim kemarau itu, keringnya udara, berdasarkan yang pernah dilaksanakan oleh Matowa (orang terdahulu yang paham) pertanian yang mengambil contoh seperti apa

yang tertera dalam lontaraq, serta contoh yang pernah dilakukan oleh para ahli pertanian sebelumnya dan tak mengalami kesalahan.

Maksud dari *pappaseng* ini adalah berisi suatu pelajaran bahwa sebelum melakukan aktivitas menanam padi hendaknya betul-betul melihat waktu yang tepat, kapan mulai masuk musim penghujan dan kapan masuk musim kemarau. Hal ini penting untuk diketahui agar supaya padi yang akan ditanam, diharapkan dapat tumbuh dengan baik dan kelak bisa dipanen dengan hasil yang memuaskan. Kebiasaan tersebut telah dilakukan oleh leluhur orang Bugis sejak dahulu kala.

Keunggulan *Pappaseng* sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Berbagai keunggulan yang terdapat dalam naskah lontaraq *pappaseng*, sehingga sangat tepat untuk diajarkan sebagai muatan lokal dalam pembelajaran IPS, disebutkan oleh beberapa pakar budaya dan para pendidik (guru). Menurut budayawan Bugis, Tang (2012), lontaraq ini berbasis budaya lokal setempat, dan penerapannya dapat mengangkat kembali budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam lontaraq tersebut telah diuji dari generasi ke generasi dan memberikan manfaat terhadap masyarakat seperti penanaman nilai kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, menghargai nilai kepintaran atau orang Bugis menyebutnya *engkaureqna pettu*.

Keunggulan lainnya adalah memberikan keluasan pandangan hidup. Lontaraq *pappaseng* juga berisi nasihat-nasihat bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, berhubungan dengan orang tua dan berhubungan dengan alam serta menjadi resep dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari (Ram, 2012).

Sejarawan Unhas, Mappangara (2012) menyebutkan bahwa keunggulan lontaraq *pappaseng* adalah nilai-nilai dalam lontaraq *pappaseng* sejalan dengan religi mayoritas orang Bugis yakni Islam.

Budayawan lainnya, Takko (2012), mengomentari keunggulan *pappaseng*. Dalam lontaraq tersebut terdapat nilai-nilai moral seperti kejujuran, kecendekiawan, keberanian, kesetiaan, etos kerja, yang kesemuanya sudah dituliskan sejak dulu oleh para leluhur dalam lontaraq *pappaseng* yang kemudian menjadi suatu keunggulan dan dapat diajarkan di bangku sekolah.

Beberapa tokoh masyarakat memberikan komentar tentang keunggulan lontaraq *pappaseng*. Menurut Dahlan (2012) dalam *pappaseng* mengajarkan kepada seorang anak untuk menghargai orang tuanya, menghargai sesama. Tokoh masyarakat lainnya, Muhammad (2012) optimis kepada dunia pendidikan agar ajaran dalam lontaraq ini dapat tetap diwariskan kepada generasi muda, karena masih sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam beretika, olehnya itu harus tetap diajarkan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi agar nilai-nilai di dalamnya tidak hilang begitu saja.

Keunggulan dari lontaraq *pappaseng* adalah bahasanya sederhana dan mudah dimengerti dan semua orang bisa melestarikannya. Nilai-nilai dalam *pappaseng* juga sejalan dengan nilai-nilai agama dan nilai yang terdapat dalam ideologi negara. Selain itu, di dalamnya juga terdapat berbagai nilai etika, seperti nilai kesopanan dan nilai-nilai lainnya (Nur, 2012).

Beberapa kepala sekolah dan guru juga menyebutkan keunggulan *pappaseng*, di antaranya disebutkan oleh Manganni (2012), nilai-nilai dalam lontaraq *pappaseng* masih relevan dengan kondisi kekinian, bentuknya seperti pepatah-petitih yang kaya akan nilai pendidikan. Syarifuddin (2012), juga menilai bahwa keunggulan *pappaseng* adalah di dalam lontaraq banyak terdapat nilai-nilai budi pekerti yang harus diajarkan kepada generasi muda, agar mereka tidak mudah begitu saja terpengaruh dengan budaya asing, khususnya budaya Barat. Begitu juga untuk meredam berbagai dampak negatif dari kemajuan iptek yang cenderung 'bebas nilai', siswa harus dibekali dengan nilai-nilai budi pekerti seperti yang terdapat dalam *pappaseng*.

SIMPULAN

Dahulu, pada masyarakat Bugis, keberadaan *pappaseng* selain sangat dimuliakan, juga memiliki suatu penekanan ajaran moral dan etika yang patut dituruti. Seseorang yang senantiasa berpedoman pada *pappaseng* dalam setiap pola tingkah lakunya sehari-hari akan selalu terjaga, terpelihara perilakunya, dan terpandang, serta disegani di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya manakala seseorang tidak mengindahkannya dan meremehkannya maka akan menanggung sanksi berat, yakni nama baiknya akan tercemar dan status sosialnya menjadi rendah, sehingga sangat sulit untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat di sekitarnya, bahkan tak jarang kehidupannya akan terpuruk.

Dalam *pappaseng* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang berisi nasihat/pelajaran tentang etika berinteraksi dengan sesama manusia, berhubungan dengan orang tua dan berhubungan dengan alam sekitar, serta menjadi resep dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan isi lontaraq *pappaseng* sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan ajaran agama Islam, keyakinan mayoritas masyarakat Bugis. Selain itu, juga berisi berbagai nilai yang universal. Cocok untuk generasi lalu, generasi kini, dan generasi yang akan datang. Melihat keunggulan dan kekayaan akan nilai-nilai pedagogik yang terdapat di dalamnya yang memuat pendidikan budaya dan karakter bangsa, olehnya itu seyogianya ajaran *pappaseng* ini tetap dilestarikan dengan cara mengajarkannya lewat pendidikan non formal, baik di rumah maupun dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, begitu juga lewat pendidikan formal di sekolah dalam bentuk mengintegrasikan nilai-nilai *pappaseng* dalam pembelajaran (*local content*), khususnya pada pembelajaran IPS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada para Budayawan, akademisi, tokoh-tokoh masyarakat, guru, dan orang tua siswa yang telah memberikan kontribusi dalam riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. (1999). *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Ahmadi, Iif Khoiru & Amri, Sofan. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat.
- Alwasilah, A. Chaedar, Suryadi, Karim, Karyono, Tri. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Daryanto. (2012). *Perubahan Pendidikan dalam Masyarakat Sosial Budaya*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Enre, Fachruddin, A., dkk. (1985). *Pappasenna To Maccae ri Luwuq sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*. Ujung Pandang: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan LaGaligo.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gani, Ambo, dkk. (1990). *Wasiat-Wasiat dalam Lontarak Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin. (1992). *Pangngajak Tomatoa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Hamid, Pananrangi. (1996). "Pemahaman Budaya Sulawesi Selatan tentang Nilai Pendidikan, Karya, dan Kepemimpinan Menurut Lontarak", dalam

- Bosara Media Informasi Sejarah dan Budaya Sul-Sel No. 4 Th. III*. Ujung Pandang: Depdikbud Dirjen Kebudayaan BKSNT.
- Handayani, Titik. (2008). *Pengembangan Sumber Daya Manusia di antara Peluang & Tantangan*. Jakarta: LIPI Pusat Penelitian Kependudukan.
- Hendrawan, Jajang Hendar. (2011). "Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Sunda, *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS ke-1 Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pendidikan IPS untuk Membangun Karakter Bangsa*". Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Iswary, Ery. (2012). "Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu Menuju Good Society", dalam Suardiana, I Wayan & Astawan, Nyoman. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD II)*. Bali: Denpasar, 22-23 Februari.
- Koestoro, dkk. (2010). *Kearifan Lokal dalam Arkeologi Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara No. 0510*. Medan: Balai Arkeologi.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Machmud, A. Hasan. (tt). *Silasa Kumpulan Petuah Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Bhakti Centra Baru.
- Manyambeang, Kadir. (1997). "Lontaraq Riwayaqna Tuanta Salamaka ri Gowa: Suatu Analisis Linguistik Filologis". Makassar: Disertasi PPs Unhas tidak diterbitkan.
- Mattalitti, M. Arief. (1986). *Pappaseng To Rioluta Wasiat Orang Dahulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Moein MG, A., (1990). *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Mapress.
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- PaEni, Mukhlis, (ed.). (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis (terj. The Bugis)*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole francaise d'Extreme-Orient.
- Pidarta, Made. (2007). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poespowardojo, Soerjanto. (1986). "Pengertian Local Genius dan Relevasinya dalam Modernisasi," dalam Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Purwanto, Ngalim. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sosiologi Pendidikan Struktur dan interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rosidi, Ajip. (2010). *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Safa, Aziz (ed.). (2011). *Restorasi Pendidikan di Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Saleh, Nuralam. (2006), "Pappasang Turiolo (Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Orang Makassar", dalam *Walasuji Vol I, No. 1 Januari-April*. Makassar: Depdikbud Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, Benni, (2008). *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Setyono, F.X. Gus. (2008). "Pentingnya Pendidikan yang Berakar pada Budaya" dalam *Basis No. 07-08.Tahun Ke-57, Juli-Agustus*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Sikki, Muhammad, dkk. (1998). *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sikki, Muhammd, dkk. (1991). *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Soejono, R.P. (1983). "Local Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah" dalam *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Soyomukti, Nurani. (2008). *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suparno, Paul, dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayekti, dkk. (2007). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tang, Muhammad Rapi. (2004). "Reso sebagai Roh Kehidupan Manusia Bugis: Budaya dari Sisi Mental dan Fisik", dalam *makalah Seminar dan Diskusi Peningkatan Apresiasi Masyarakat tentang Budaya Disiplin*. Makassar: Kemenbudpar BKSNT bekerjasama dengan Fakultas Sastra Unhas.
- Tilaar, H.A.R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wiyono, Teguh. (2010). *Rekonstruksi Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Moh. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.